

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perempuan memiliki kesempatan yang luas untuk memerankan lebih dari satu sisi kehidupan, yang masing-masing sisi tersebut hampir sama pentingnya. Seorang perempuan bisa sukses sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Akan tetapi, di sisi lain perempuan bisa meraih sukses yang lain sebagai perempuan yang aktif dalam dinamika kehidupan yang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan bisa berkiprah dalam berbagai kegiatan di luar rumah, seperti aktif dalam bidang sosial, politik, mengembangkan kemampuan manajemen atau bekerja dalam rangka ikut menunjang ekonomi keluarga.

Kedudukan perempuan tidak dibedakan dengan laki-laki. Keduanya mempunyai hak yang sama kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan. Hal ini dapat dilihat pada UUD 1945, pasal 27 ayat 1 yang berbunyi “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecuali” (Notosusanto, 1984: 7). Serta hak untuk mendapatkan pendidikan/pengajaran yang terdapat dalam UUD 1945, pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (Notosusanto, 1984: 7).

Tidak hanya dalam hukum dan pemerintahan dalam agama pun, khususnya agama Islam juga dikatakan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama.

Menurut Fakih, (2001: 129-130) Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama.

Walaupun berdasarkan hukum, pemerintah, bahkan agama, perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang tidak mengakui kesetaraan gender, seperti kutipan berikut.

Pada waktu itu telah terjadi perubahan mengenai apa saja yang boleh dilakukan oleh perempuan dewasa, atau terjadi perubahan mengenai persepsi tentang peranan perempuan. Namun tentu masih ada orang tua yang tidak terlalu setuju dengan peran perempuan dewasa di luar rumah, termasuk isteri, yang juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan kegiatan lainnya (Dept. Penerangan RI, 1984; 47)

Meskipun saat ini peran perempuan telah mengalami pergeseran akibat persepsi yang salah. Namun banyak perempuan yang terus memperjuangkan kesetaraannya. Meskipun mendapatkan penolakan untuk melakukan hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki, perempuan terus melakukan pemberontakan dalam bentuk yang bermacam-macam. Contohnya yang dilakukan oleh Kartini dalam memperjuangkan pendidikan di Jawa dan Dewi Sartika memperjuangkan pendidikan di Sunda.

Kartini merupakan tokoh perempuan Jawa sekaligus Pahlawan Nasional Indonesia dikenal sebagai sang pelopor kebangkitan para perempuan pribumi. Pada masa sekolah Kartini belajar bahasa Belanda, ia bersekolah hingga usia 12 tahun. Setelah usia 12 tahun ia harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit. Meskipun ia tidak bersekolah lagi, Kartini tetap belajar sendiri dan menulis surat

berbahasa Belanda kepada teman-temannya yang berasal dari Belanda. Buku-buku, koran, dan majalah Eropa telah ia baca. Kartini tertarik pada kemajuan berpikir para perempuan Eropa, maka timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, di mana kondisi sosial saat itu perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah.

Tidak hanya Kartini, masih ada tokoh perempuan lainnya yakni Dewi Sartika yang berasal dari Tanah Sunda. Dewi Sartika adalah perempuan yang memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Ia hanya bersekolah sampai tingkatan yang setara dengan kelas 2 SD karena ayahnya terlibat dalam sebuah kasus politik yang akhirnya membuat ayahnya harus diasingkan. Ayahnya diasingkan di Ternate dengan didampingi ibunya. Dewi Sartika pun akhirnya dititipkan kepada pamannya. Selama di rumah pamannya tersebut ia melihat banyak perempuan yang tidak bisa baca tulis khususnya anak abdi yang bekerja di rumah pamannya. Melihat hal tersebut, Dewi Sartika berinisiatif untuk mengajari mereka. Setelah Dewi Sartika mendengar bahwa ayahnya meninggal di pengasingan dan ibunya telah kembali ke Bandung, Beliau pun memilih untuk segera kembali ke Bandung dan ingin merintis sekolah untuk perempuan. Tekad Dewi Sartika untuk menyediakan pendidikan bagi perempuan semakin bulat karena melihat kondisi ibunya yang tidak bisa berusaha sendiri untuk menghidupi diri dan keluarganya.

Kebudayaan dari daerah satu dengan daerah lain terkadang memiliki perbedaan, misalnya saja dalam hal perjodohan. Di daerah Bejawa NTT perempuan yang meminang laki-laki, tetapi ada juga di daerah Jawa Timur

perempuan yang dipinang laki-laki. Dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ini terdapat dua budaya daerah yang berbeda pula, yakni kebudayaan Bugis dan kebudayaan Minangkabau.

Kebudayaan Bugis merupakan kebudayaan yang terdapat di Kepulauan Sulawesi tepatnya di Sulawesi Selatan. Mata pencariannya seperti pada umumnya yaitu petani, nelayan, dan berdagang.

Menurut Koentjaraningrat (1979: 267) dalam hal mencari jodoh dalam kalangan masyarakat desanya sendiri, adat Bugis-Makasar menetapkan sebagai perkawinan yang ideal: (1) perkawinan yang disebut *assialang marola* ialah antara saudara sepupu derajat kesatu baik dari pihak ayah maupun ibu; (2) perkawinan yang disebut *assialanna memang* ialah perkawinan antara saudara sepupu sejarat kedua baik dari pihak ayah maupun ibu; (3) perkawinan antara *ripaddeppe' mabelae* ialah perkawinan antara saudara sepupu derajat ketiga juga dari kedua belah pihak. Begitu pula dalam novel *Athirah* ini tokoh perempuan (Athirah) dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan laki-laki yang sama-sama orang Bugis.

Dalam sistem perjodohan perempuan biasanya hanya bisa pasrah dengan pilihan orang tuanya. Jikalau menolak perjodohan, ia takut jika dikatakan tidak berbakti kepada orang tua. Alhasil seorang perempuan hanya bisa *nrimo, pasrah, dan nurut* kepada pilihan kedua orang tuanya.

Kebudayaan Minangkabau terdapat di daerah Sumatra. Akan tetapi, orang-orang yang berasal dari suku Minangkabau banyak tersebar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena keinginan untuk mendapatkan kekayaan tanpa menggunakan tanah warisan yang diberikan oleh orang tua mereka. Begitu juga dalam novel *Athirah*, tokoh perempuan (Mufidah) berasal dari Minangkabau kemudian pindah

ke Bugis untuk mengikuti orang tua bekerja di Bugis. Ini membuktikan bahwa suku Minangkabau tersebar di Indonesia.

Novel ini menarik untuk dikaji karena selain terdapat dua budaya yang berbeda juga berbicara tentang perkawinan poligami dan berbagai gejolak perasaan di dalamnya. Seorang perempuan yang awalnya dijodohkan dan kemudian saling mencintai. Mempunyai keluarga yang harmonis tetapi pada akhirnya harus menerima kenyataan bahwa dirinya harus dipoligami. Hingga akhirnya ia harus mengubah dirinya untuk menjadi seorang ibu yang sangat kuat bagi anak-anaknya, bahkan ia mampu menjelma menjadi pengusaha yang sukses.

Novel *Athirah* adalah novel yang terinspirasi dari kisah Jusuf Kalla. Novel ini cukup populer tidak hanya di kalangan remaja tetapi juga di kalangan orang tua. Novel ini menggunakan bahasa yang sangat sederhana seperti menceritakan kehidupan sehari-hari sehingga pembaca lebih mudah menangkap makna yang disampaikan. Novel ini menceritakan sosok perempuan yang begitu hebat seperti yang dikatakan oleh Andi F. Noya pembawa acara Kick Andy, dalam komentarnya yang terdapat di sampul muka novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, yang mengatakan sebagai berikut:

“.....menarik untuk menyimak kisah Athirah, sosok yang memberi warna dalam kehidupan Jusuf Kalla. Banyak nilai kehidupan yang sangat berguna untuk dipelajari” (Endah, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis peran perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Adapun yang dianalisis

adalah tokoh perempuan, pendidikan tokoh perempuan, kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga, dan peran sosial tokoh perempuan.

### **B. Batasan Masalah**

Menurut Nurgiyantoro (1998: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Agar penelitian ini mencapai hasil yang maksimal, tidak semua unsur yang membangun karya sastra tersebut dianalisis. Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang dianalisis adalah penokohan, alur, latar, dan tema. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah pendidikan tokoh perempuan, kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga, peran sosial tokoh perempuan dalam masyarakat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka untuk mempermudah pembahasan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Siapa saja tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?
2. Bagaimana alur dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?
3. Bagaimana latar dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?
4. Apa tema dari novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?

5. Bagaimanakah pendidikan tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?
6. Bagaimana kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?
7. Bagaimana peran sosial tokoh perempuan dalam masyarakat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.
2. Mendeskripsikan alur yang ada dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.
3. Mendeskripsikan latar yang ada dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.
4. Mendeskripsikan tema yang ada dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.
5. Mendeskripsikan pendidikan tokoh perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.
6. Mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.
7. Mendeskripsikan peran sosial tokoh perempuan dalam masyarakat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara umum mengenai peran perempuan dalam sebuah novel untuk memecahkan masalah tentang peran perempuan.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memahami penggambaran dan peran perempuan dalam karya sastra.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi para guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk mata pelajaran sastra terutama yang menyangkut masalah penokohan atau perwatakan secara umum.

5. Bagi perkembangan penelitian sastra

Memberikan sumbangan pemikiran tentang peran perempuan dalam karya sastra untuk mengembangkan teori-teori kesastraan.

## **F. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut.

1. Budaya adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup



organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum seni, teknik dan ilmu (Sir Edward B. dalam Ensiklopedi Indonesia, 1980: 531).

2. Kedudukan adalah status (keadaan atau tingkatan orang, badan atau negara, dsb) (*KBBI*, 2008: 345).
3. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks; karakter yang banyak; tema yang kompleks; suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fisiknya saja, misalnya temanya, karakter, setting, dan lain-lainnya hanya satu saja (Sumardjo dan Saini, 1988: 29).
4. Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, dkk., 1988: 4)
5. Peran adalah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan (Wolfman, Brunetta R., 1988: 10).
6. Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (*KBBI*, 2008: 1054).
7. Tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual (Hartoko, 1985: 144).